

## **KOMPREHENSIF PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM ISLAM**

M.Fikar<sup>1</sup>, Ronika Putra<sup>2</sup>, Julhadi<sup>3</sup>, Sri Wahyuni<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Alamat e-mail : <sup>1</sup>[mfikar143110@gmail.com](mailto:mfikar143110@gmail.com), <sup>2</sup>[ronika@adzkia.ac.id](mailto:ronika@adzkia.ac.id),

<sup>3</sup>[julhadi15@gmail.com](mailto:julhadi15@gmail.com), <sup>4</sup>[sriwahyuni20201988@gmail.com](mailto:sriwahyuni20201988@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Tolerance is a fundamental value in Islamic teachings that becomes increasingly relevant in pluralistic societies. However, deviations in the understanding and practice of tolerance still occur due to radicalism, extremism, and low levels of pluralistic awareness. This study aims to comprehensively examine the concept of tolerance in Islam and its role in education as an effort to build an inclusive and moderate character. The method used is normative qualitative research with a library study approach, involving theological, historical, and pedagogical analysis of primary sources such as the Qur'an, Hadith, and Islamic literature. The results show that tolerance in Islam has strong theological foundations, has been practiced since the time of the Prophet, and is highly strategic to be developed through the educational system.*

*Keywords: Tolerance in Islam, Islamic Education, Religious Moderation*

### **ABSTRAK**

Toleransi merupakan nilai fundamental dalam ajaran Islam yang semakin relevan di tengah masyarakat majemuk. Namun, penyimpangan pemahaman dan praktik toleransi masih terjadi akibat radikalisme, ekstremisme, serta rendahnya kesadaran pluralistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif konsep toleransi dalam Islam serta perannya dalam pendidikan sebagai upaya pembentukan karakter yang inklusif dan moderat. Metode yang digunakan adalah kualitatif normatif dengan pendekatan studi pustaka, melibatkan analisis teologis, historis, dan pedagogis terhadap sumber primer seperti Al-Qur'an, Hadis, dan literatur keislaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi dalam Islam memiliki dasar teologis kuat, telah dipraktikkan sejak masa Nabi, dan sangat strategis untuk dikembangkan melalui sistem pendidikan.

Kata Kunci: Toleransi dalam Islam, Pendidikan Islam, Moderasi Beragama

#### **A. Pendahuluan**

Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin membawa pesan perdamaian, keadilan, dan

kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Di dalamnya terkandung nilai-nilai universal yang menekankan pentingnya toleransi sebagai fondasi

hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Toleransi dalam Islam tidak hanya mencakup hubungan antarumat beragama, tetapi juga meliputi penghargaan terhadap perbedaan internal di kalangan umat Islam sendiri, serta penerimaan terhadap keragaman budaya, suku, dan pandangan social (Alhasbi dkk., 2024).

Namun, dalam praktiknya, pemahaman akan ajaran toleransi tersebut sering kali mengalami distorsi akibat munculnya paham-paham radikal, ekstremisme agama, dan fanatisme sempit yang cenderung menafikan prinsip-prinsip keberagaman. Fenomena ini semakin kompleks seiring dengan perkembangan zaman, di mana isu politik identitas, ujaran kebencian, dan konflik horizontal atas nama agama semakin marak. Hal ini bertentangan dengan esensi ajaran Islam yang sebenarnya sangat menghargai pluralitas dan hak asasi manusia (Akbar, 2023).

Al-Qur'an secara eksplisit menyatakan penghargaan terhadap kebebasan beragama dan perbedaan keyakinan. Dalam Surah Al-Kafirun ayat 6, Allah SWT berfirman:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."

Ayat ini menjadi salah satu landasan teologis bahwa Islam tidak memaksakan keyakinan kepada siapa pun, namun justru mengajarkan sikap saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai. Quraish Shihab menegaskan bahwa toleransi dalam Islam bukanlah bentuk penyerahan keyakinan, tetapi sebuah sikap penghargaan terhadap martabat dan keberadaan orang lain, tanpa harus mengorbankan prinsip keimanan (Arfan, 2022).

Di tengah tantangan modernitas dan globalisasi, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter masyarakat yang toleran dan inklusif. Muhammad Ali Aziz menekankan bahwa pendidikan Islam harus mampu menginternalisasi nilai-nilai moderasi dan toleransi sebagai bagian dari pembentukan watak (*character building*) generasi muslim yang berpikiran terbuka, dialogis, dan humanis. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi wahana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sarana utama dalam mentransformasikan nilai-nilai moral

dan spiritual yang mendukung harmoni social (Herawati dkk., 2025).

Kondisi empiris saat ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami dan menerapkan toleransi dalam konteks pendidikan Islam. Banyak lembaga pendidikan Islam yang masih kurang memberikan ruang bagi pengembangan kesadaran pluralistik dan multikultural. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian yang mendalam dan menyeluruh — baik dari perspektif teologis, historis, maupun pedagogis — untuk merumuskan model pendidikan toleransi yang relevan dengan dinamika sosial dan keagamaan saat ini (Wiraguna, 2024).

Melalui kajian ini, diharapkan dapat dikembangkan paradigma baru dalam pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada aspek ritual atau normatif, tetapi juga menekankan pentingnya sikap saling menghargai, menghormati, dan bekerja sama di tengah keberagaman. Hasilnya diharapkan dapat menjadi referensi bagi penyusunan kurikulum, pengembangan metode pembelajaran, serta pelatihan pendidik dalam menumbuhkan nilai toleransi di lingkungan pendidikan

Islam (Muqoyyidin & Widiyaningsih, 2021).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif normatif dengan pendekatan kepustakaan (library research) untuk mengkaji konsep toleransi dalam Islam secara komprehensif. Data primer diperoleh dari sumber otoritatif seperti Al-Qur'an, Hadis, tafsir, dan literatur klasik serta modern keislaman, sedangkan data sekunder bersumber dari buku, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya (Rosidi dkk., 2024).

Pendekatan tekstual digunakan untuk mengeksplorasi dasar teologis toleransi, sementara pendekatan historis membantu memahami praktik toleransi dalam sejarah Islam. Analisis kritis dan evaluatif diterapkan untuk mengidentifikasi tantangan dan merumuskan strategi penerapan toleransi di era modern. Selain itu, metode deskriptif-analitis digunakan untuk memberikan gambaran yang mendalam dan sistematis mengenai pengertian, ruang lingkup, serta implementasi toleransi dalam konteks pendidikan Islam (Syafrudien, t.t.).

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Pengertian dan Ruang Lingkup Toleransi dalam Perspektif Islam

#### a. Definisi Konseptual dan Terminologis

Kata *tasāmuḥ* (تَسَامُحٌ) secara bahasa berasal dari akar kata *sāmaḥa-yusāmiḥu-tasāmuḥan*, yang berarti memberi maaf, bersikap lapang dada, mengampuni, atau tidak membalas kesalahan. Dalam konteks keagamaan dan sosial, toleransi diartikan sebagai sikap saling menghormati, menerima perbedaan, serta hidup berdampingan secara damai meskipun dalam kondisi keragaman keyakinan, budaya, atau pandangan hidup (*diversity of beliefs and values*) (F. N. P. Arifin & Awaru, 2023).

Menurut Muhammad Ali Aziz (2015) dalam (Fanani & Aziz, 2023), toleransi dalam pendidikan Islam bukan sekadar penerimaan terhadap perbedaan, tetapi lebih kepada upaya aktif untuk menciptakan ruang dialog, penghargaan hak asasi manusia, dan pembentukan karakter moral yang inklusif. Hal ini sejalan dengan konsep akhlaq al-karimah yang menjadi salah satu tujuan utama risalah kenabian (Ali, 2021).

#### b. Konsep Toleransi dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, toleransi direpresentasikan melalui beberapa ayat penting: Surah Al-Kafirun ayat 6:

“لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ” (*"Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."*)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT tidak menghendaki umat manusia dipaksa untuk memiliki keyakinan yang sama. Quraish Shihab dalam Wawasan Al-Qur'an menjelaskan bahwa ayat ini merupakan dasar teologis bahwa Islam mengakui adanya pluralitas keyakinan dan tidak memaksakan kehendak beragama kepada siapa pun (Surahman dkk., 2022).

Surah Al-Baqarah ayat 256: “لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ” (*"Tidak ada paksaan dalam agama. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari yang sesat."*)

Ayat ini secara eksplisit menyatakan bahwa keyakinan harus lahir dari kesadaran pribadi, bukan karena tekanan atau ancaman. Ini menjadi landasan bahwa toleransi adalah prinsip yang melekat dalam syariat Islam (Budi & Amnesti, 2022).

### **c. Ruang Lingkup Toleransi dalam Islam**

Toleransi dalam Islam mencakup beberapa dimensi utama:

#### 1) Antarumat Beragama

Islam mengajarkan agar umatnya bersikap baik dan hormat terhadap pemeluk agama lain, selama mereka tidak memusuhi atau menzalimi umat Islam. Contohnya, hubungan Nabi SAW dengan masyarakat Yahudi dan Nasrani Madinah yang diatur dalam Piagam Madinah (Yanto dkk., 2023).

#### 2) Di Antara Sesama Umat Islam

Perbedaan mazhab fikih (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali), aliran teologi (Ahlussunnah wal Jamaah, Syiah), dan cara ibadah antar kelompok wajib diterima dengan semangat ukhuwah Islamiyah. Ibnu Rusyd dalam Fath al-Mu'in menegaskan bahwa ijtihad dan khilafiyah adalah rahmat bagi umat (Gusmita Dewi, 2023).

#### 3) Dalam Konteks Budaya dan Sosial

Islam tidak menghapus adat dan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan akhlak mulia. Hal ini terlihat pada praktik dakwah Nabi

SAW yang menghargai tradisi baik bangsa Arab (Ferdian & Alpizar, 2021).

#### 4) Dalam Dunia Pendidikan

Pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan kesadaran akan keberagaman dan nilai-nilai perdamaian. Menurut Nurcholis Madjid, pendidikan adalah wahana utama untuk mentransformasikan nilai toleransi kepada generasi muda (Kurdi, t.t.).

## **2. Dasar-Dasar Teologis dan Historis Ajaran Toleransi dalam Islam**

### **a. Dasar Teologis**

Dasar teologis toleransi dalam Islam tidak hanya terletak pada ayat-ayat tertentu, tetapi juga dalam spirit universalitas syariat yang menekankan pentingnya masalah (kepentingan umum), 'adalah (keadilan), dan rahmah (kasih sayang). Beberapa ayat penting lainnya yang mendukung toleransi:

Surah Al-Anbiya' ayat 107: "وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ" ("Dan Kami tidak mengutusmu (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.")

Nabi Muhammad SAW adalah contoh nyata toleransi dalam kepemimpinan, ekonomi, politik, dan hubungan antarumat beragama.

Surah Al-Mumtahanah ayat 8: “لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ” ("Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak mengusir kamu dari negerimu."). Ayat ini membolehkan umat Islam untuk bersikap baik dan adil terhadap non-Muslim yang tidak bermusuhan (S. Arifin dkk., 2022).

### **b. Dasar Historis**

Sejarah membuktikan bahwa toleransi telah dipraktikkan dalam berbagai fase perkembangan Islam:

#### 1) Zaman Nabi Muhammad SAW

Piagam Madinah (622 M) adalah dokumen hukum pertama yang mencantumkan hak-hak sipil bagi semua golongan agama di Madinah, termasuk Yahudi, Nasrani, dan Musyrik. Ini menjadi bentuk nyata toleransi dalam sistem politik dan hukum (Abidin, 2024a).

#### 2) Masa Khulafaur Rasyidin

Khalifah Umar bin Khattab memberikan perlindungan dan hak otonomi kepada rakyat non-Muslim di wilayah kekuasaan Islam, seperti di Palestina. Dalam kunjungannya ke Yerusalem, Umar menolak shalat di gereja

agar tidak menjadi preseden negatif di masa depan (Santosa dkk., 2025).

#### 3) Dinasti Abbasiyah

Pada masa keemasan Islam, terjadi era Golden Age di bidang ilmu pengetahuan. Banyak cendekiawan non-Muslim seperti Nestorian Kristiani dan Zoroaster bekerja sama dengan ulama muslim dalam pengembangan filsafat, kedokteran, dan astronomi (Rahman & Sudirman, 2024).

#### 4) Dinasti Umayyah dan Ottoman

Sistem millet dalam Kekhalifahan Utsmaniyah memberikan kebebasan beragama dan otonomi hukum bagi minoritas agama, seperti Kristen Ortodoks dan Yahudi (Abidin, 2024b).

### **3. Tantangan dan Strategi dalam Mewujudkan Toleransi Islam Secara Komprehensif di Era Modern**

#### **a. Tantangan dalam Implementasi Toleransi**

##### 1) Radikalisme dan Ekstremisme Agama

Pemahaman tekstual tanpa konteks sering kali disalahgunakan oleh kelompok radikal untuk menyerang kelompok lain.

Fenomena ini didorong oleh faktor ideologis, politik, dan ketidakpahaman terhadap ajaran toleransi (Muqoyyidin & Widiyaningsih, 2021).

## 2) Politik Identitas dan Sentimen Agama

Isu agama digunakan sebagai alat politik dalam kampanye dan perebutan kekuasaan, yang menyebabkan polarisasi dan konflik horizontal di Masyarakat (Sembiring dkk., t.t.).

## 3) Kurikulum Pendidikan yang Belum Inklusif

Banyak lembaga pendidikan Islam masih kurang menekankan pentingnya moderasi beragama, dialog antarumat beragama, dan nilai-nilai humanis (Firmansyah & Bako, 2025).

## 4) Kurangnya Kesadaran Pluralistik di Masyarakat

Kondisi ini disebabkan oleh rendahnya literasi tentang keragaman budaya, agama, dan etnis di kalangan masyarakat awam (Badiana dkk., 2025).

### **b. Strategi Edukatif untuk Membangun Toleransi**

#### 1) Revisi Kurikulum Pendidikan Islam

Integrasi nilai toleransi, moderasi beragama, dan studi

pluralisme dalam muatan nasional dan lokal. Misalnya, penyertaan materi tentang sejarah toleransi dalam Islam dan studi lintas iman.

#### 2) Pelatihan Guru dan Tenaga Pendidik

Peningkatan kapasitas guru dalam mengajarkan nilai toleransi secara proporsional dan kontekstual, termasuk pelatihan metode pembelajaran dialogis dan partisipatif.

#### 3) Penguatan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan

Melalui program-program ekstrakurikuler seperti forum diskusi, seminar kebangsaan, dan kegiatan lintas iman untuk membangun kesadaran multikultural.

#### 4) Pemanfaatan Media Digital dan Teknologi

Pemanfaatan platform digital untuk menyebarkan konten edukatif tentang toleransi dalam Islam, baik melalui podcast, video animasi, maupun e-learning.

#### 5) Kemitraan Lintas Iman dan Budaya

Kerjasama antar lembaga pendidikan Islam dan non-Islam untuk menciptakan solidaritas dan

pemahaman bersama atas nilai-nilai perdamaian dan keadilan.

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan adalah instrumen paling efektif untuk membangun toleransi di tengah masyarakat majemuk. Ia menyarankan agar pendidikan Islam tidak hanya berkutat pada aspek ritual, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai universal seperti keadilan, perdamaian, dan kemanusiaan (Aprilia dkk., 2025).

Penelitian mengenai Komprehensif Pendidikan Toleransi dalam Islam menunjukkan bahwa toleransi bukan hanya sekadar sikap saling menghormati, tetapi juga nilai ajaran yang mendalam dalam Islam, mencakup penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, budaya, dan pandangan hidup tanpa harus menghilangkan identitas keimanan. Dalam Al-Qur'an, toleransi diwujudkan melalui ayat-ayat seperti Surah Al-Kafirun: 6 dan Surah Al-Baqarah: 256 yang menegaskan tidak ada paksaan dalam beragama serta pentingnya hidup damai di tengah keberagaman.

Konsep ini selaras dengan teori pluralisme religius menurut John Hick, yang menyatakan bahwa semua agama memiliki nilai-nilai kebenaran yang layak dihargai. Selain itu, sejarah

Islam membuktikan bahwa toleransi telah dipraktikkan secara nyata, baik pada masa Nabi Muhammad SAW melalui Piagam Madinah, maupun pada masa Khulafaur Rasyidin dan dinasti-dinasti Islam seperti Abbasiyah.

Hal ini diperkuat oleh teori historiografi Islam Marshall G.S. Hodgson yang menilai bahwa masyarakat Islam lebih inklusif dibandingkan masyarakat Eropa pada masa yang sama. Namun, di era modern ini, penerapan toleransi dalam Islam menghadapi tantangan serius seperti radikalisme, ekstremisme, politik identitas, dan kurangnya kesadaran pluralistik dalam sistem pendidikan.

Untuk mengatasinya, diperlukan strategi edukatif yang komprehensif, salah satunya melalui reformulasi kurikulum pendidikan Islam yang inklusif, pelatihan guru dalam moderasi beragama, serta penguatan nilai-nilai dialog dan perdamaian di lembaga pendidikan. Teori transformasi sosial Paulo Freire menekankan bahwa pendidikan harus menjadi instrumen perubahan masyarakat, sedangkan konsep moderasi beragama Gus Dur memberikan kerangka praktis untuk

mewujudkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menjadi wahana pembentukan karakter moral yang moderat, humanis, dan inklusif, sejalan dengan tujuan risalah kenabian sebagai rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin ).

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan nilai inti dalam ajaran Islam yang memiliki dasar teologis, historis, dan sosial yang kuat. Al-Qur'an dan Hadis secara jelas menegaskan pentingnya sikap saling menghormati, hidup berdampingan secara damai, serta menerima keberagaman tanpa menghilangkan identitas keyakinan diri. Sejarah juga membuktikan bahwa toleransi telah dipraktikkan sejak masa Nabi Muhammad SAW, baik melalui Piagam Madinah maupun kebijakan para khalifah dalam membangun harmoni di tengah kemajemukan masyarakat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, M. Z. (2024a). KONSEP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA PERSPEKTIF ISLAM. *QALAM: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 5(2). <https://doi.org/10.57210/qlm.v5i2.347>
- Abidin, M. Z. (2024b). KONSEP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA PERSPEKTIF ISLAM. *QALAM: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 5(2). <https://doi.org/10.57210/qlm.v5i2.347>
- Akbar, F. (2023). Upaya Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Radikalisme. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(3), 59–70.
- Alhasbi, F., Fathurrahman, M., & Ahmad, A. A. M. (2024). Agama sebagai Anugerah Semesta: Memahami Makna Islam Rahmatan lil'Alamin. *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah*, 2(2), 113–131.
- Ali, S. (2021). *PRINSIP TOLERANSI ISLAM DALAM MENANGANI KONFLIK KEPELBAGAIAN KAUM DI MALAYSIA*. 4.
- Aprilia, P. D., Ivaniarahma, I., Yulsi, Y., Fitriani, D. A., Afifah, D., Maghfirah, F., & Wahyuningsih, T. (2025). Strategi pendidik dalam menumbuhkan sikap toleransi di taman kanak-kanak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 636–646.
- Arfan, M. (2022). Islam dan pendidikan pluralisme: Menampilkan wajah islam toleran melalui kurikulum PAI berbasis kemajemukan. *Fikroh:(Jurnal Studi Islam)*, 6(2), 100–127.

- Arifin, F. N. P., & Awaru, A. O. T. (2023). Tingkat Toleransi Antar Agama Dalam Ruang Lingkup Kampus. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 3(3), 487–496.
- Arifin, S., Kholish, Moh. A., & Mu'iz, D. H. T. (2022). TEOLOGI KONVERSI AGAMA DAN UPAYA MENUMBUHKAN NILAI-NILAI TOLERANSI DI BASIS MULTIKULTURAL. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 6(1), 43. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2022.006.01.4>
- Budi, S., & Amnesti, M. E. P. (2022). KONSEP TOLERANSI MENURUT QURAIH SHIHAB PADA SURAH AL-KAFIRUN. 3(2).
- Fanani, A., & Aziz, R. (2023). Pengembangan Toleransi Beragama Siswa Melalui Aktivitas Pembelajaran di Kelas Dengan Metode Komunikatif. *JURNAL PENELITIAN*, 17(1), 61. <https://doi.org/10.21043/jp.v17i1.20313>
- Ferdian, Y., & Alpizar, A. (2021). BELAJAR TOLERANSI DI SEKOLAH Studi Di SMA Negeri 2 Tualang Kabupaten Siak. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 13(1), 50–59.
- Firmansyah, M., & Bako, A. (2025). KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS TAFSIR TEMATIK: STRATEGI KOMPREHENSIF DALAM MENJAWAB PROBLEMATIKA SOSIAL KONTEMPORER. 10.
- Gusmita Dewi. (2023). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN MODERASI BERAGAMA. *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA*, 1(2), 26–33. <https://doi.org/10.61722/jipm.v1i2.12>
- Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025). Peran pendidikan Islam dalam membangun karakter generasi muda di tengah arus globalisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 370–380.
- Kurdi, S. (t.t.). *PENGUATAN TOLERANSI SANTRI MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*.
- Muqoyyidin, A. W., & Widiyaningsih, P. M. (2021). Rekonstruksi Pendidikan Islam Bervisi Inklusif-Multikultural sebagai Paradigma Transformasi Epistemologis Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 18–32.
- Rahman, H., & Sudirman, S. (2024). From Bayt al-Hikmah to Algebra: The Intellectual Legacy of the Islamic Golden Age. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 3(2), 170–186. <https://doi.org/10.15642/jitp.2024.3.2.170-186>
- Rosidi, A., Zainuddin, M., & Arifiana, I. (2024). Metode dalam penelitian hukum normatif dan sosiologis (field research). *Journal Law and Government*, 2(1), 46–58.
- Santosa, Y. B. P., Maulana, W., & Djono, D. (2025). Penguatan Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Sejarah Jenjang SMA. *Jurnal Artefak*, 12(1), 93. <https://doi.org/10.25157/ja.v12i1.18369>
- Sembiring, I. M., Sukmawati, E., Arifudin, O., Dumai, I., & Primagraha, U. (t.t.). *Pendidikan Agama Islam*

*Berwawasan Global Sebagai  
Dasar Paradigma Dan Solusi  
Dalam Menghadapi Era  
Society 5.0.*

- Surahman, C., Sunarya, B., & Yuniartin, T. (2022). Konsep toleransi dalam Alquran (Studi atas -Q.S. Al-Kāfirūn dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah). *Humanika*, 22(2), 147–162. <https://doi.org/10.21831/hum.v22i2.53517>
- Syafrudien, E. (t.t.). *Spiritualitas dan toleransi forum kerukunan umat beragama (fkub) dki jakarta: Studi fenomenologi*. Diambil 8 Juli 2025, dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/83140>
- Wiraguna, S. A. (2024). Metode normatif dan empiris dalam penelitian hukum: Studi eksploratif di Indonesia. *Public Sphere: Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan dan Hukum*, 3(3). <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPS/article/view/1390>
- Yanto, M., Abidin, Z., Maizah, St., & Inayati, M. (2023). Tantangan Pendidikan Agama Islam dan Moderasi Beragama dalam Menghadapi Masyarakat Multikultural. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 252–257. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1343>